

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mayoritas pendapatan penduduknya berasal dari peternakan dan pertanian. Pada tahun 1986 sampai tahun 2015 tercatat masyarakat yang bergerak dalam sektor pertanian dan peternakan masih menempati posisi teratas. Bulan Agustus 2015 tercatat jumlah penduduk yang bergerak dalam bidang pertanian mencapai 37.748.228 orang dari keseluruhan penduduk yang terdata 114.819.199 orang (BPS, 2016). Pendapatan penduduk di bidang peternakan didukung oleh kemampuan dalam mengatur jenis usaha peternakan yang mereka tekuni. Namun kurangnya kemampuan peternak di beberapa faktor dalam peternakan sering sekali membuat peternak Indonesia mengalami kerugian baik yang bergerak dalam bidang ternak ruminansia besar seperti penggemukan dan pembudidayaan maupun dalam bidang ternak unggas seperti peternakan ayam broiler dan petelur.

Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memacu motivasi peternak untuk berusaha memelihara ternak secara terus-menerus dan bahkan menjadi mata pencarian utama (suratiyah, 2009).

Ternak babi dikenal sebagai salah satu jenis ternak yang dapat berkembang biak dengan cepat, mampu memanfaatkan hampir segala jenis pakan serta memiliki nilai jual yang relatif tinggi baik dipasar dalam negeri maupun luar

negeri. (Rodjak, 2006), menegaskan bahwa ternak babi juga berperan penting sebagai cara diversifikasi resiko dan keamanan kehidupan petani kecil maupun rumah tangga miskin. Keuntungan lain dari beternak babi adalah makanan babi mudah didapatkan karena babi termasuk hewan omnivora (pemakan segala) serta kotoran babi sangat Usaha ternak babi umumnya masih ekstensif karena hanya sebagian kecil saja yang semi intensif. Hal ini dicirikan oleh lokasih kandang yang dekat dengan rumah, skala usahanya kecil, sumber pakan terutama sisa makanan/limbah dapur dan limbah pertanian, produktivitas rendah, periode Pemeliharaan relatif panjang, serta modal investasi minim dan manajemen pemeliharaannya masih sederhana. Dengan adanya sistem pemeliharaan yang demikian, maka peternak sepenuhnya belum memperhatikan beberapa aspek ekonomi dan teknis seperti penggunaan faktor-faktor produksi dan produktivitasnya.

Usaha ternak babi di Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, cukup berkembang. Pontensi pengembangan usaha ternak babi sangat besar karena dilihat dari kebutuhan pasar yang sangat tinggi dan semangat masyarakat dalam usaha ternak babi maka babi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penghasil daging. Ditinjau dari sudut teknik dan ekonomi ternyata berusaha ternak babi tidak memiliki kendala yang berarti. Namun perlu dipertimbangkan dukungan faktor sosial budaya yang berlaku pada suatu daerah. (Seseray dkk, 2012), menyatakan bahwa ternak babi merupakan salah satu penghasil daging, pupuk organik dan biogas dan beberapa diantaranya mempunyai fungsi-fungsi budaya.

Menurut Sihombing (2010), biaya produksi terbesar dalam usaha ternak babi ialah biaya makanan mencapai 65-80 persen dari total biaya produksi. Sementara pada kenyataannya akhir-akhir ini semenjak krisis moneter melanda perekonomian, harga pakan ternak mengalami peningkatan. Perubahan harga faktor produksi tentunya akan berdampak pada perubahan keuntungan yang diterima. Dalam setiap usaha peternakan selalu mengharapkan keuntungan sebab keberhasilan usaha peternakan banyak tergantung dari keuntungan yang diperoleh peternak. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam beternak babi, selain sebagai sumber protein juga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi peningkatan pendapatan keluarga peternak.

Peternakan babi di Bali sampai saat ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang ekonomi masyarakat, khususnya di pedesaan. Sekitar 80% rumah tangga di pedesaan memelihara ternak babi yang jumlahnya antara 1-3 ekor. Walaupun bersifat sampingan, namun babi terbukti menjadi salah satu sumber pendapatan yang sangat diandalkan bagi keluarga. Pemeliharaan ternak babi sangat membantu menstabilkan ekonomi masyarakat, terutama saat-saat keperluan dana mendadak dalam jumlah yang cukup banyak. Ternak babi menjadi cadangan dana pengaman dalam sistem keuangan keluarga. Itulah sebabnya di Bali memelihara babi identik dengan membuat *celengan* atau menabung. Populasi ternak babi yang tinggi dan mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019 berdasarkan data Badan Pusat Statistik provinsi Bali tahun 2020 dengan jumlah populasi 2017 sebanyak 682386 ekor, 2018 sebanyak 962409 ekor, dan 2019 sebanyak 850870.

Tabel 1.1 Produksi daging babi provinsi bali menurut kabupaten /kota

Kabupaten/kota	Tahun		
	2017	2018	2019
Kabupaten Jembrana	6 406,38	6 148,37	40 168,52
Kabupaten Tabanan	21 275,12	25 080,02	23 552,14
Kabupaten Badung	14 418,69	13 865,33	13 561,81
Kabupaten Gianyar	14 634,81	23 343,09	40 789,69
Kabupaten Klungkung	3 061,71	3 938,38	3 549,20
Kabupaten Bangli	15 073,72	10 012,47	11 840,01
Kabupaten Karangasem	10 721,11	4 603,62	5 599,40
Kabupaten Buleleng	59 434,44	48 332,64	40 923,37
Kota Denpasar	16 014,38	19 936,28	16 936,28
Provinsi Bali	161 040,36	155 260,20	196 333,17

Sumber. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2019

Mencermati meningkatnya produksi daging babi di Bali dikarenakan semakin banyaknya berdiri rumah makan yang menyediakan bali guling maka ternak babi di Bali pada tahun 2017 tidak heran mengalami kenaikan produksi sebanyak 161 040,36 tahun 2018 155 260,20 dan pada tahun 2019 196 333,17. Ternak babi Bali memiliki kesempatan untuk dikembangkan dan ditingkatkan kapasitasnya sebagai salah satu plasma nuftah yang sangat menjanjikan. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keberpihakan masyarakat peternak untuk memilih babi Bali untuk dikembangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah keuntungan dalam usaha ternak babi di Banjar Ponggang Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar?
2. Apakah usaha ternak babi di Banjar Ponggang Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar sudah efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keuntungan dalam usahatani babi di Banjar Ponggang Desa Puhu.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi usahatani ternak babi di Banjar Ponggang Desa Puhu.

1.4 Mamfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan khazana ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmiah dari peneliti maupun pembaca terkait dengan usaha ternak babi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan masalah (Sugiyono, 2012):

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya analisi biaya yang dibutuhkan dan tingkat efisiensi dalam usaha ternak babi. Disamping itu juga sebagai salah satu

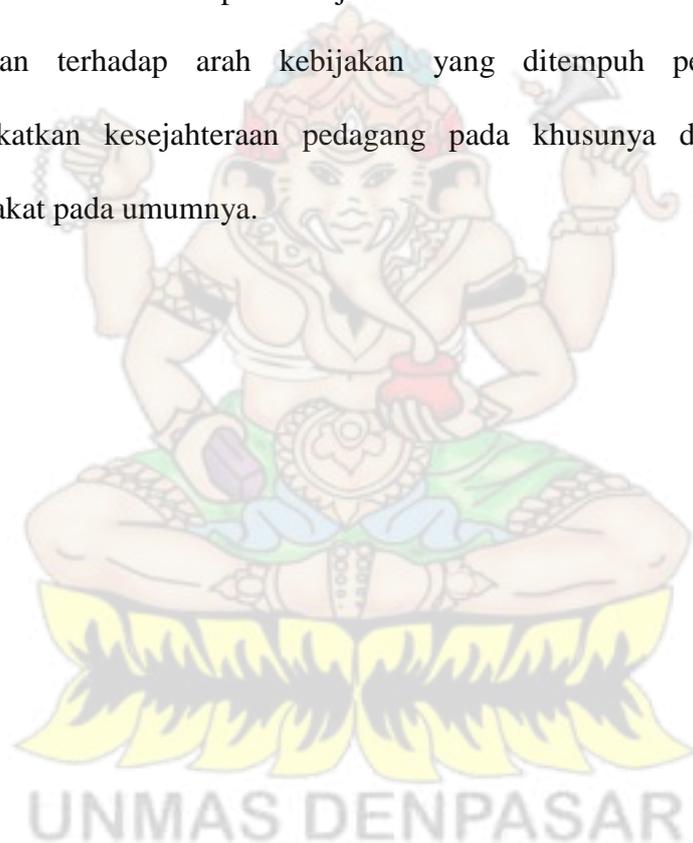
syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang tingkat efisiensi usaha ternak babi terhadap perkembangan usaha ternak babi.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Usaha Ternak Babi

Peternakan merupakan kegiatan pengembang biakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, pemelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal (Wardhani, 2012).

Ternak babi adalah ternak monogastrik dan bersifat prolific (banyak anak tiap lahiran), pertumbuhannya cepat dan dalam umur enam bulan sudah dapat dipasarkan. Selain itu babi merupakan salah satu ternak penghasil daging yang sangat mengagumkan dan mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan dengan ternak lain dan ternak babi efisien dalam mengkonversi berbagai sisa pertanian dan restoran menjadi daging oleh sebab itu memerlukan pakan yang mempunyai protein, energi, mineral dan vitamin yang tinggi (Irfanto, 2020).

Lama hidup babi berkisar antara 20-25 tahun, dengan lama produksi ekonomi 3-4 tahun.

Usaha ternak babi di Indonesia telah lama dikenal, masyarakat. Agar usaha ini memberikan keuntungan yang optimal bagi pemiliknya maka perlu diperhatikan beberapa hal yan menyangkut manajemen pemeliharaan ternak babi. Melalui pengamatan dan penelitian yang cukup panjang dalam kehidupan

manusia, ternyata babi merupakan babi yang memenuhi syarat dapat berkembang biak dan dapat menghasilkan daging yang lebih dari memadai bila dikelola secara baik berdasarkan tatalaksana peternakan yang mapan, sesuai dengan perkembangan ilmu beternak hasil pengalaman dan penelitian yang telah berjalan ribuan tahun. Keunggulan babi sebagai ternak potong untuk penyediaan daging babi manusia telah diakui seluruh dunia.

2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Ternak Babi

Menurut puller et al (2007), keberhasilan usaha ternak babi ditentukan oleh:

- 1) Kondisi ekonomi yang mencakup; daerah produksi, harga produksi yang baik, dimana hal itu tergantung pada sistem sosial, budaya dan agama di daerah tersebut yang nantinya akan menggambarkan permintaan produk. Dengan kata lain, bagaimana produk yang diinginkan dan seberapa besar nilai yang diberikan, hal ini sangat penting diketahui oleh produsen untuk menjaga apakah usaha itu berhasil atau tidak.
- 2) Sarana komunikasi juga merupakan pendukung dalam keberhasilan suatu usaha (Umar, 2002).
- 3) Kualitas tenaga kerja

Tenaga kerja yang dipekerjakan dalam usaha peternakan tidaklah melihat kualitasnya saja, melainkan kontinuitas yang dimilikinya (Sumadani,2018). Pengelolaan usaha adalah kemampuan dalam menentukan, mengkoordinasi faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya sehingga mampu memberikan produksi yang tinggi, sebagaimana yang diharapkan (Hermanto, 2002). Tenaga kerja sebagai pengelola sangat mempengaruhi dalam

berkembang tidaknya suatu usaha peternakan babi (Devandar dan Fuller, 2004).

- 4) Skala usaha dalam suatu usaha pemeliharaan ternak babi adalah sangat mempengaruhi biaya produksi. Biaya produksi itu terdiri dari pembuatan kandang, bibit, pakan obat-obatan. Skala usaha yang semakin besar akan memperkecil biaya tetap, sebab biaya tetap itu tidak di pengaruhi oleh skala yang dilaksanakan. Dalam skala usaha yang semakin besar akan didapatkan hasil keuntungan yang maksimum. Penggunaan hasil produksi yang efisien dan efektif akan memberikan nilai tambah pada pendapatan (Mubyarto, 2017).
- 5) Pengalaman usaha adalah salah satu motivasi dalam meningkatkan usaha ternak babi. Pengalaman beternak yang masih sedikit dan didasarkan pada umur peternak yang masih mudah adalah salah satu faktor kegagalan dalam usaha manajemen usaha tersebut. Dengan adanya pengalaman usaha yang banyak akan dapat dilihat peningkatan keberhasilan usaha ternak babi.
- 6) Pekerjaan dan status

Usaha peternakan komersial adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses produksi yang baik, yang memacu pada prinsip ekonomi pada dasarnya memperoleh keuntungan yang tinggi. Usaha itu dinamakan usaha pokok, dimana usaha tani tersebut usaha sampingan. Sedangkan usaha sampingan adalah suatu usaha yang dilaksanakan disamping usaha pokok.

Disamping faktor-faktor tersebut diatas, petani/peternak harus memperhatikan sapta Usahatani tersebut :

- 1) Penggunaan bibit unggul

Dalam beberapa hal penting dipilih bibit ternak yang memiliki sifat berproduksi rendah, untuk meningkat produksi ternak tersebut. Dipilih ternak

yang mempunyai sifat yang mampu berprestasi kepada lingkungan dimana dia berada. Dengan adanya bibit unggul ini akan dilihat adanya peningkatan pada fertilitas, profilitnya dan mothering abiltynya.

2) Pemberian makan

Pemberian makan tergantung pada fase produksi ternak babi. Limbah pertanian, peternakan dan sisa makanan manusia yang tidak termakan dapat digunakan oleh babi untuk menjadi produksi daging. Besarnya konversi babi terhadap ransum ialah 3,5 artinya untuk menghasilkan berat babi 1 kg dibutuhkan makanan sebanyak 3,5 kg ransum (Prastya, 2012).

3) Penyakit dan penanggulangan

Untuk menghindari babi dari penyakit, dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan kesiapan mencegahnya, baik langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung berupa usaha menciptakan lingkungan yang terkontrol dan terhindar dari kemungkinan masuknya penyakit. Jika penyakit telah menyerang diperlukan tindakan yang langsung dan segera mengisolasi atau mengobati ternak yang terserang, termasuk pekerja dan sarana yang dicurigai. Semua penyakit dapat berakibat klinis dan sub klinis. Secara klinis penyakit memperlihatkan gejala-gejalanya, sedangkan secara sub klinis, gejala tersebut tidak terlihat tapi dirasakan mempengaruhi penampilan.

4) Perkandangan dan penanganan limbah

Secara umum dikenal tiga bentuk pola penanganan usaha ternak babi, yaitu: Ekstensif, Semi Intensif, dan Intensif. Tiap sistem atau pola tersebut memiliki keuntungan dan kelemahan. Perkembangan usaha ternak babi lebi mengarah ke sistem intensif atau industri peternakan. Dalam sistem ini, babi dipelihara

terkurung dalam kandang secara grup atau individual, sehingga semua kebutuhannya (makanan, air minum dan pemuliabiakan) harus diberikan dan diatur peternak. Limbah usaha peternakan babi dari kotoran, sisa makanan dan air pembuangan. Limbah tersebut akan menimbulkan bau yang dapat mengganggu kehidupan ternak dan masyarakat yang ada disekitar usaha. Penanganan limbah yang tidak terkontrol akan menjadikan media yang baik untuk pertumbuhan mikroorganismenya yang dapat menimbulkan penyakit.

5) Reproduksi

Babi jantan dan betina dapat mencapai usia dewasa kelamin (pubertas) pada umur 5-6 bulan. Variasi ini tergantung pada bangsa, strain dan mutu pemeliharaannya. Berbagai tanda tampak pada fase pubertas terutama pada birahi yang biasanya berlangsung tiap 19-23 hari (rata-rata 21 hari) dan lamanya 1-5 hari (rata-rata 3 hari). Umur mengawinkan babi belum ada standar mutlak. Disarankan mengawinkan pada eksterus ketiga, yaitu umur 8 bulan sehingga beranak pertama pada umur 1 tahun. Dengan penyapihan dini akan diperoleh kelahiran 5 kali dalam 2 tahun. Untuk menjamin tingkat fertilitas yang tinggi, selain waktu perkawinan yang tepat, sering dilakukan double service pada keraguan deteksi birahi (babi dikawinkan 2 kali dalam tiap periode). Jumlah anak litter size dipengaruhi oleh: umur induk, bangsa, cara perkawinan, kualitas makan yang diberikan, sifat individual, kesuburan induk dan pejantan, temperatur lingkungan dan panjang lingkungan uterus. Litter size yang baik adalah antara 8-12 ekor.

2.3 Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis ini mencakup hubungan antara input dan output. Suatu perusahaan efisien secara teknis bilamana produksi dengan output terbesar yang menggunakan set kombinasi beberapa input saja. Menurut Miller dan Meiners (2000) efisiensi teknis (*technical efficiency*) mensyaratkan adanya proses produksis yang dapat memanfaatkan input yang sedikit demi menghasilkan output dalam jumlah yang sama. Efisiensi teknis di dalam usaha ternak babi ini dipengaruhi oleh kuantitas penggunaan faktor-faktor produksi. Kombinasi dari penggunaan bibit, pakan, vitamin dan obat, bahan bakar, listrik, tenaga kerja dan luas kandang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis. Proporsi penggunaan masing-masing faktor produksi tersebut berbeda-beda pada setiap peternak, sehingga masing-masing peternak memiliki tingkat efisiensi yang berbeda-beda. Seorang peternak dapat dikatakan lebih efisien dari peternak lain jika peternak tersebut mampu menggunakan faktor-faktor produksi lebih sedikit atau sama dengan peternak lain, namun dapat menghasilkan tingkat produksi yang sama atau bahkan lebih tinggi dari peternak lainnya.

2.3.1 Efisiensi Harga/ alokatif

Efisiensi harga atau alokatif menunjukkan hubungan biaya dan output. Efisiensi alokatif tercapai jika perusahaan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Bila peternak mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha ternaknya, misalnya karena pengaruh harga, maka peternak tersebut dapat dikatakan mengalokasikan input usaha ternaknya secara efisien. Efisiensi alokatif

ini terjadi bila perusahaan memproduksi output yang paling disukai oleh konsumen (McEachern, 2001).

2.3.2 Efisiensi Ekonomis

Efisiensi ekonomis dapat tercapai bila kedua efisiensi yang pertama telah tercapai dan memenuhi dua kondisi, antara lain:

1. Syarat keperluan (*condizioni necessarie*) menunjukkan hubungan fisik antara input dan output, bahwa proses produksi pada waktu elastisitas produksi antara 0 dan 1. Hasil ini merupakan efisiensi produksi secara teknis.
2. Syarat kecukupan (*condizioni sufficienti*) yang berhubungan dengan tujuannya yaitu kondisi keuntungan maksimum tercapai dengan syarat nilai produk marginal sam dengan biaya marginal. Konsep yang digunakan dalam efisiensi ekonomis adalah meminimalkan biaya artinya suatu proses produksi akan efisien secara ekonomis pada suatu tingkatan output apabila tidak ada proses lain yang dapat menghasilkan output serupa dengan biaya yang lebih murah. Efisiensi ekonomis dalam usaha ternak babi dipengaruhi oleh harga jual produk dan total biaya produksi (TC) yang digunakan. Harga jual produk akan mempengaruhi total penerimaan (TR).

2.4 Usaha peternakan Babi

Menurut sejarah ternak babi yang kita kenal sekarang ini diturunkan dari babi-babi liar seperti babi liar di Eropa atau Sus srofa menurunkan babi-babi di Eropa dan, yaitu babi liar yang menurunkan babi-babi di Asia. Di samping Sus vitatus kedua jenis babi liar ini, masih terdapat babi liar lain yang sampai sekarang belum mengalami domestikasi seperti babi liar di Afrika, babi liar di Amerika

dengan nama peccaris, babi liar di Sulawesi Dengan babi rusa serta masih banyak babi liar yang terdapat di seluruh dunia. Ternak babi di daerah-daerah menurut para ahli, setelah melihat tanda-tanda pada babi tersebut erat hubungannya dengan *Sus vitatus* atau *Sus scrofa*, seperti babi di Tiongkok diduga erat hubungannya dengan *Sus scrofa*. (Tandi, 2012).

Babi adalah ternak monogastric dan bersifat prolific (banyak anak tiap kelahiran), pertumbuhannya cepat dan dalam umur enam bulan sudah dapat dipasarkan. Selain itu ternak babi efisien dalam mengkonversi berbagai sisa pertanian dan restoran menjadi daging oleh sebab itu memerlukan pakan yang mempunyai protein, energi, mineral dan vitamin yang tinggi (Ensminger, 2011).

Ternak babi di Indonesia berasal dari babi liar atau babi hutan yang disebut celeng. Jenis babi ini kemudian dijinakkan sehingga terbentuklah babibabi di daerah, seperti babi Bali; babi sumba, babi Nias, babi Jawa yang dikenal sebagai babi Kerawang, babi di Sumatera (babi batak, babi Nias, babi Riau), babi Irian, babi Toraja dan masih banyak terdapat babi-babi lokal yang tersebar di beberapa daerah lainnya. Pada beberapa perusahaan ternak babi di Indonesia, terdapat turunan dari beberapa bangsa babi unggul di luar negeri yang dikawinkan dengan ternak babi lokal, seperti babi yang berwarna hitam dengan warna putih yang melingkar pada bagian depan badan hingga kaki depan yang biasa disebut babi berselendang, diduga keturunan dari Wessex Saddleback atau Hampshire. Di samping itu, juga terdapat babi berwarna putih yang kemungkinan keturunan dari Yorkshire, dan beberapa babi yang diduga keturunan dari Berkshire, Duroc, dan sebagainya. (Tandi, 2012)

2.4.1 Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak babi. Sebab 60% dari keseluruhan biaya dihabiskan untuk keperluan babi-babi (bibit), dan 80% untuk keperluan babi fattening. Oleh karena itu suatu hal yang perlu diperhatikan disini ialah bahwa walaupun babi itu secara alamiah tergolong hewan yang makannya sangat rakus, dan suka makan apapun, namun mereka perlu diberi makanan dengan perhitungan yang betul. Sebab, di samping ternak babi itu banyak makan dan rakus, konversi terhadap makanan pun sangat bagus, sehingga apabila pemeliharaannya baik, laju pertumbuhannya pun akan baik pula. Perlu diingat bahwa babi termasuk hewan yang memiliki alat pencernaan sederhana, yang tak mampu mencerna bahan makanan yang kadar serat kasarnya tinggi. Pakan untuk ternak babi umumnya merupakan campuran dari berbagai macam bahan makanan yang diberikan dalam kurun waktu tertentu (ransum) (Dewi, 2017)

Beberapa faktor penting yang harus diperhatikan peternak dalam pemberian pakan/ransum pada ternak babi adalah sebagai berikut:

- a) Kandungan Zat Makanan Semua bahan makanan yang diperlukan oleh babi terutama terdiri dari enam unsur pokok : karbohidrat, serat kasar, lemak, protein, vitamin-vitamin, mineral dan air.
- b) Penyusunan Ransum Apabila jumlah babi yang dipiara itu hanya beberapa ekor saja, maka kepada babi tersebut bisa diberikan sisa-sisa bahan makanan dari dapur, seperti kulit pisang, pepaya, sayuran, nasi dan lain sebagainya. Akan tetapi betapapun banyak sisa makanan yang bisa diberikan, namun praktek pemberian makanan semacam itu kurang bisa dipertanggung jawabkan. Sebab

bahan makanan tersebut bukanlah merupakan rasum yang mempunyai susunan zat makanan dalam imbalan yang tepat seperti yang diperlukan tubuh babi untuk keperluan pertumbuhan dan berproduksi.

Kandungan zat makanan dalam ransum diperhitungkan berdasarkan beberapa faktor diantaranya:

1. Tujuan peternakan itu sendiri, misalnya sebagai babi fattening, bibit
2. Fase hidup babi, starter, grower, finisher atau berat babi
3. Pedoman yang telah ada seperti zat-zat makanan yang diperlukan dan pertimbangan ekonomis, serta bahan yang tersedia pada sepanjang tahun.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka dapat disusun berbagai macam ransum sesuai dengan kebutuhan babi dan tujuan peternak.

1. Ransum Starter

Yang dimaksud dengan babi starter ialah anak babi yang masih menyusui dengan umur 8-10 minggu. Pada fase atau periode ini mereka harus mendapatkan ransum starter, yaitu ransum yang terdiri dari :

- a. Komposisi bahan makanan yang mudah dihisap oleh anak babi dan pula mudah dicerna (*creep feeder*)
- b. Kandungan serat kasarnya rendah, misalnya dari bahan jagung giling halus, tepung susu skim. Sebab susu kandungan proteinnya tinggi, sedangkan jagung memiliki kadar cerna yang tinggi dan merupakan sumber karbohidrat
- c. Kandungan protein 20 – 22 %, MP 70 4. Serat kasar 3 %.

2. Ransum Grower

Babi grower yaitu anak babi sesudah melampaui fase starter sampai umur 5 bulan. Babi-babi yang telah melewati fase grower dan mencapai berat 50 kg.

Hal ini dimaksudkan agar :

- a. Babi tumbuh cepat, sehat dan kuat
- b. Bisa menghasilkan babi-babi fattening yang tidak banyak lemak atau spek, melainkan banyak daging
3. Babi bibit (breeding) dalam periode menyusui nanti akan bisa memproduksi air susu cukup banyak.

Babi-babi yang hidup pada fase ini harus mendapatkan ransum grower, yaitu ransum yang terdiri dari :

1. Bahan yang agak kasar sedikit dari pada ransum starter
2. Kadar protein kurang lebih 17%, MP 68
3. Serat kasar 5%
4. Ditambah ekstra hijauan segar, vitamin-vitamin dan mineral.

2.4.2 Perkandangan

Untuk mencapai keberhasilan di dalam usaha peternakan khususnya ternak babi, antara lain perlu diusahakan suatu bangunan kandang yang baik. Sebab hanya kandang yang baiklah yang akan mampu:

1. Meningkatkan konversi makanan
2. Meningkatkan pertumbuhan dan menjamin kesehatan ternak.

1. Berbagai Macam Kandang Menurut Konstruksinya

Menurut konstruksinya kandang babi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

- a. Kandang Tunggal; yaitu bangunan kandang yang terdiri dari satu baris saja

- b. Kandang Ganda; yaitu bangunan kandang yang terdiri dari dua baris yang letaknya bisa saling berhadapan ataupun bertolak belakang.

2. Berbagai Macam Kandang Menurut Kegunaannya

Menurut kegunaannya, kandang babi bisa dibangun sesuai dengan tujuannya, masing-masing dengan ukuran dan perlengkapan yang berbeda-beda;

a. Kandang Induk

Kandang induk yang efisien ialah jika kandang tersebut nyaman bagi induk dan sekaligus nyaman bagi anak-anak yang dilahirkan, sehingga anak-anaknya bisa mendapatkan kesempatan hidup pada kandang tersebut. Pada pokoknya kadang babi induk bisa dibedakan antara kandang individual dan kelompok.

1) Kandang Individual

Pada kandang induk individual, satu ruangan hanyalah disediakan untuk seekor babi. Konstruksi kandang individual ialah kandang tunggal, di mana kandang hanya terdiri dari satu baris kandang. Atap bagian depan dibuat lebih tinggi daripada bagian belakang, pada saat hujan atap bagian depan diusahakan bisa ditutup. Untuk ukuran kandang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tinggi bagian depan 2,5 m, bagian belakang 2 m
2. Panjang 2,5 m, ditambah halaman pengumbaran yang terletak di belakang sepanjang 4 m
3. Tinggi tembok 1 m
4. Lebar 3 m.

2) Kandang Kelompok

Pada dasarnya kandang induk kelompok ini sama seperti pada kandang individual. Biasanya konstruksi kandang ini ialah kandang ganda, sehingga bisa dilengkapi dengan gang/jalan yang dapat dipakai untuk memberikan makanan dan air minum, sedang alat perlengkapan lainnya sama seperti pada kandang tunggal.

b. Kandang Fattening

Kandang fattening ini pada prinsipnya sama dengan kandang induk, akan tetapi perlengkapan dan ukuran lebih sederhana, masing-masing bisa dibangun konstruksi tunggal atau ganda. Konstruksi ganda ini bisa dipakai untuk kelompok fattening yang jumlahnya lebih besar, namun tiap-tiap unit tak akan melebihi 12 – 15 ekor. Di samping kandang fattening ini berbentuk kandang kelompok, tetapi ada pula yang berbentuk battery. Kapasitas/ ukuran:

- a) 1 m²/1 ekor, babi yang berat badannya rata-rata 80 kg
- b) 0,75 m² untuk berat 50 kg/ekor
- c) 0,5 m² untuk babi berat 35 kg/ekor.

c. Kandang Pejantan

Kandang pejantan dibangun khusus, terpisah dengan babi induk, dan usahakan agar bangunan itu kuat, yang dilengkapi dengan halaman pengumbaran, agar pejantan bisa exercise(lantai) dan bisa melihat babi-babi betina dari halaman. Ukuran :

- a) 2 x 3 m dan halaman 4 x 3 m
- b) Tinggi kandang, bagian depan 2 m, belakang 1,5 m.

2.4.3 Pencegahan Penyakit

Pada prinsipnya penyakit yang menyerang babi bisa digolongkan menjadi dua:

1. Penyakit Tak Menular Misalnya penyakit akibat kekurangan zat-zat makanan tertentu (deficiency) seperti anemia, bulu rontok, rachitis, keracunan, dan lain-lain.

2. Penyakit Menular

Penyakit yang disebabkan oleh gangguan dari suatu organisme (bakteri, virus dan parasit) seperti cacing, kutu, dan lain - lain.

Berikut ini hal-hal penting yang harus dilakukan oleh peternak dalam menjalani usaha ternak babi agar ternak babi dapat terhindar dari berbagai penyakit:

1. Kualitas dan kuantitas pakan/ransum diperhatikan;
2. Kualitas air minum diperhatikan;
3. Menjaga kebersihan ternak babi;
4. Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan, penyemprotan insektisida terhadap serangga, lalat dan pembasmian terhadap hama lainnya;
5. Selalu memperhatikan kondisi ternak, termasuk kondisi fisiologis;
6. Pemberian vaksinasi;
7. Memisahkan ternak yang sakit ke kandang isolasi;

2.5 Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor-faktor produksi lain, seperti tanah dan tenaga kerja digunakan untuk menghasilkan produk yang diusahakan (Mubyarto, 2005). Modal dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu modal

tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang diinvestasikan kedalam suatu usaha yang tidak mengalami perubahan selama jangka panjang (lebih dari satu tahun), tetapi nilainya dapat berangsur-angsur berkurang atau mengalami penyusutan. Modal lancar adalah modal yang ditanam dalam bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka waktu operasional (Riyanto, 2003).

2.6 Biaya Perproduksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu kali produksi atau periode untuk menghasilkan produknya (Sukirno, 2002). Menurut Halim dan Hanafi (2002) berdasarkan struktur biaya dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan pendapatan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Dalam akuntansi istilah biaya dipertegas dengan membedakan antara pengertian biaya (cost) dengan istilah sebagai beban (expense). Biaya (cost) merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan beban (expense) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang ditunjukkan untuk memperoleh pendapatan pada periode dimana beban itu terjadi.

2.6.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang sampai batas tertentu tidak berubah. Biaya ini tidak dipengaruhi besar kecilnya volume hasil atau tidak dipengaruhi oleh produksi perusahaan sampai pada tingkat yang tertentu (Wasis, 2007). Syamsudin

(2002) menyatakan bahwa secara sederhana dapat dikatakan bahwa biaya tetap berhubungan dengan waktu dan tidak berhubungan dengan tingkat penjualan.

2.6.2 Biaya Variabel

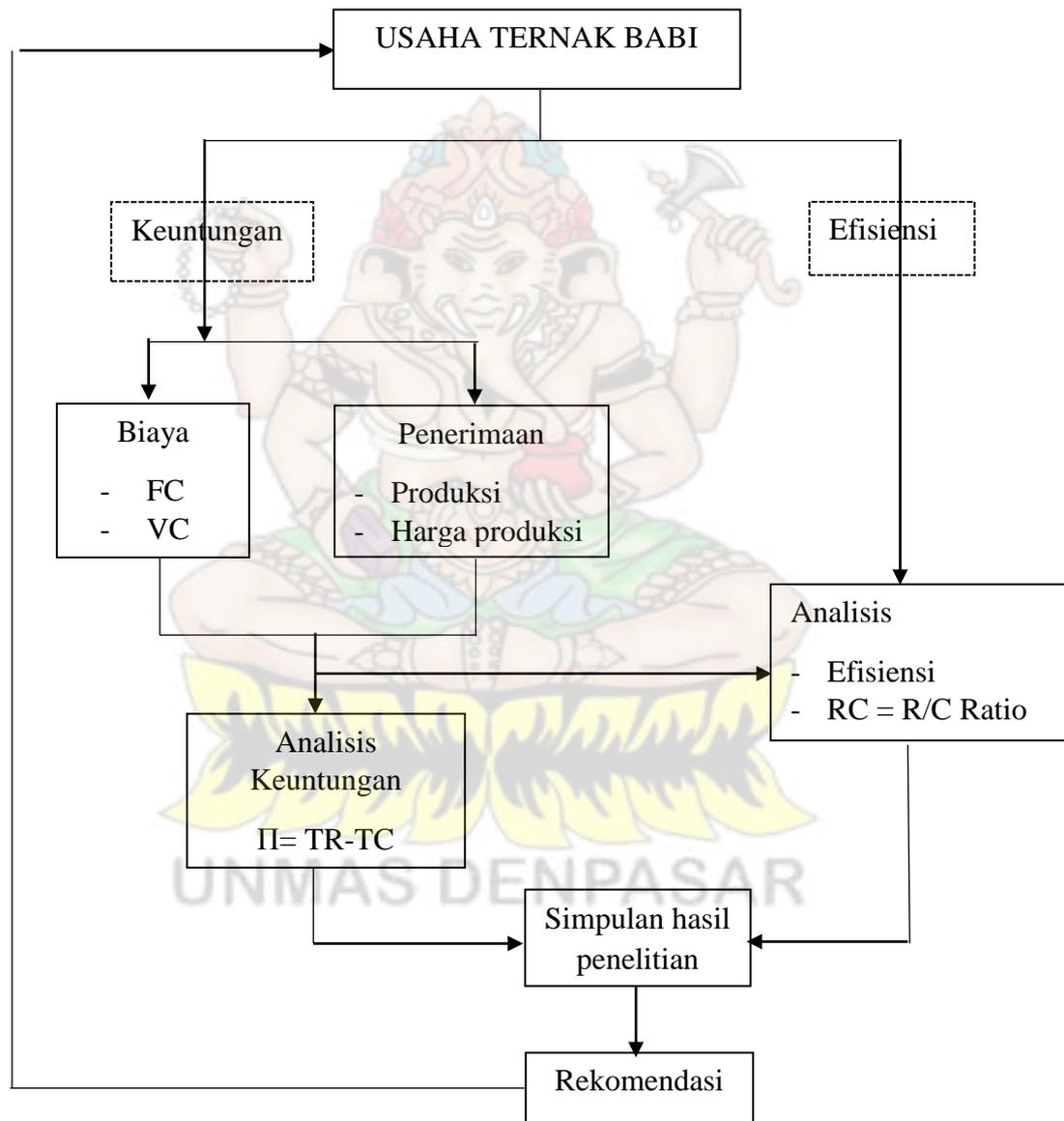
Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan dengan tingkat produksi atau penjualan karena besarnya ditentukan oleh berapa besar volume produksi atau penjualan yang dilakukan (Syamsudin, 2002). Biaya ini akan menjadi nol bila tidak ada produksi dan naik secara proporsional bila ada produksi perusahaan oleh karena itu juga dinamakan *activity cost*. Jika ada aktivitas ada biaya jika tidak ada aktivitas tidak ada biaya. Dasar untuk membedakan biaya tetap dan biaya variabel adalah tingkat terpengaruhnya atau tingkat perubahannya terhadap volume hasil (Wasis, 2004)

2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Usahasalah ternak babi merupakan salah satu kegiatan usaha rumah masyarakat di Banjara Ponggang Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar untuk membantu program pemerintah dalam pemenuhan persediaan daging. Sejak dahulu kala peternak maupun pedagang yang ada di Banjar Ponggang Desa Puhu menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif, dimana pemeliharaan secara intensif ini dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi peternak maupun pedagang. Pedagang ternak babi umumnya harus mengeluarkan biaya-biaya untuk memperoleh keuntungan, dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan babi lokal dan ternak babi luar daerah berbeda, biaya-biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Penerimaan Pedagang usaha ternak babi didapatkan dari hasil penjualan ternak babi. Dari

usaha ternak babi yang ada di Banjar Ponggang Desa Puhu memerlukan biaya besar dan diharapkan penerimaan yang didapatkan pun besar, sehingga keuntungan yang didapatkan oleh pedagang juga besar

Berdasarkan teori yang telah diuraikan maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran penelitian pada Gambar 1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu terdapat pada tabel 2 yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
Sukanata, I. W., B. R. T. Putri,Suciani dan I G. Suranjaya (2017)	Analisi Usaha Penggemuk an Babi Bali yang Menggunakan an Pakan Komersial	Menggunakan an analisis garis lurus, <i>revenue</i> <i>cost ratio</i> (R/C ratio) titik impas harga, dan titik impas produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penggemukan babi bali selama 4 bulan menghasilkan R/C ratio sebesar 1,15.	Judul penelitian, lokasi penelitian, responden penelitian
Maria Thresia W (2017)	Analisi pendapatan usahatani Kedelai di kecamatan Berkak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Menggunakan an analisis linear berganda, uji f , dan uji t	Hasil penelitian ini pada usahatani kedelai penggunaan faktor seperti benih, obat-obatan dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kedelai.	Perbedaan: Judul penelitian, lokasi penelitian,
Yosssi AchribsonKue ain, I Ketut Suamba, Putu Udayani Wijayanti (2017)	Analisi finansial usaha peternakan babi di UD Karang Desa Jagapati, kecamatan Abiansema, kabupaten, kabupaten Badung	Menggunakan an Analisis NPV, Net B/C, IRR, Serta analisis deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini maka diperoleh NPV bernilai positif, Net B/C lebih dari satu dan IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, sehingga secara finansial usaha peternakan babi UD Karang layak diusahakan.	Perbedaan: Judul penelitian, Lokasi penelitian, Metode penelitian
Yudi P. Sinulingga, NM Santa, LS Kalangi, MAV	Analisis pendapatan usaha ternak babi	Metode penelitian analisis cost ratio	Hasil Pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak babi	Perbedaan: lokasi penelitian

Manese	di kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa	sebesar Rp39.207.785/peri ode atau Rp3.920.778/bula n. Jumlah produksi, biaya pakan, dan biaya sosial adalah factor-faktor yang sangat berpengaruh pada pendapatan usaha ternak babi.
--------	---	---

